

Makna Leksikal dan Simbolik *Seblang Olehsari* sebagai Media Ekspresi Budaya Masyarakat *Osing Banyuwangi*: Kajian Antropolinguistik

Cicilia Putri Mertin, Seimami Al Hikmah, Adisa Nayunda Putri,
Allisa Nailun Nisa', Kinamin Mutiara Bilkis, Intan Dwi Fibriyanti

Universitas Brawijaya, Jl. Veteran No 10-11, 65145, Indonesia

e-mail: ciciliapm@student.ub.ac.id, seimamihikmah03@student.ub.ac.id, adisanayunda@student.ub.ac.id,
kinaminbilkis@student.ub.ac.id, allisanisa@student.ub.ac.id

Received:; Revised:; Accepted:

Abstrak: Tradisi *Seblang Olehsari* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat *Osing* di Banyuwangi yang kaya akan simbol dan nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna leksikal dan simbolik dari kostum penari *Seblang Olehsari* dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi visual, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan teori makna leksikal, makna simbolik, dan pendekatan antropolinguistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan antropolinguistik untuk mengkaji makna kostum *Seblang Olehsari*. Pendekatan ini jarang digunakan pada penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti aspek ritual dan estetika, sehingga penelitian ini memberikan sudut pandang baru terhadap hubungan antara bahasa, simbol, dan budaya masyarakat *Osing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal merujuk pada fungsi harfiah kostum, seperti *kebaya* sebagai penutup tubuh dan *omprog* sebagai hiasan kepala. Sementara itu, makna simbolik mencerminkan nilai kesucian, spiritualitas, dan perlindungan dari kekuatan tak kasat mata.

Kata kunci: antropolinguistik; makna leksikal; makna simbolik; *Seblang Olehsari*; masyarakat *Osing*

Abstract: The *Seblang Olehsari* tradition is a form of cultural expression of the *Osing* people in Banyuwangi, rich in symbols and spiritual values. This study aims to reveal the lexical and symbolic meanings of the *Seblang Olehsari* dancers' costumes using an anthropological approach. Data was obtained through observation, visual documentation, and literature study, then analyzed using the theory of lexical meaning, symbolic meaning, and an anthropological approach. The novelty of this study lies in the application of an anthropological approach to examine the meaning of *Seblang Olehsari* costumes. This approach has rarely been used in previous studies, which generally highlight ritual and aesthetic aspects, so this study provides a new perspective on the relationship between language, symbols, and the culture of the *Osing* people. The results of the study show that lexical meaning refers to the literal function of the costume, such as the *kebaya* as a cover for the body and the *omprog* as a headdress. Meanwhile, symbolic meaning reflects the values of purity, spirituality, and protection from unseen forces.

Keywords: anthropolinguistics; lexical meaning; symbolic meaning; *Seblang Olehsari*; *Osing* community

Pendahuluan

Di antara ragam budaya lokal di Indonesia, Banyuwangi merupakan wilayah yang kaya akan tradisi dan ritual yang masih lestari hingga kini. Salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat *Osing* adalah tradisi *Seblang Olehsari*. Tradisi ini merupakan ritual penyucian desa yang dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang dipercaya.

Salah satu aspek penting dalam tradisi ini adalah kostum penari *Seblang*. Kostum tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penunjang estetika pertunjukan, tetapi juga sebagai sistem simbol yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, kesucian, perlindungan, dan identitas budaya masyarakat *Osing*. Dalam konteks linguistik budaya, elemen kostum dapat dibaca sebagai bentuk ekspresi simbolik yang menyimpan makna dan pesan sosial yang ditransmisikan melalui bahasa, warna, dan bentuk visual.

Kajian ini berlandaskan pada teori dan pendekatan antropinguistik kontemporer, yang menempatkan bahasa sebagai praktik budaya dan sarana konstruksi makna sosial (Enfield, 2020; Wierzbicka, 2019). Perspektif ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara simbol, bahasa, dan sistem nilai budaya masyarakat. Selain itu, teori semantik budaya modern (Goddard & Wierzbicka, 2018; Palmer, 2017) digunakan untuk mengungkap bagaimana unsur linguistik dan simbolik berinteraksi dalam membentuk pemaknaan terhadap elemen kostum. Pendekatan ini relevan untuk menafsirkan makna budaya melalui tanda-tanda yang muncul dalam praktik tradisi *Seblang Olehsari*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti tradisi *Seblang* dari berbagai perspektif. Hikmah (2023) meneliti *Seblang* sebagai media pendidikan multikultural, Lailia (2022) mengkaji estetika kostum dan gerak tari, sedangkan Putri et al. (2021) membahas makna simbolik dalam ritual bersih desa. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji kostum *Seblang* sebagai sistem tanda linguistik yang memadukan makna leksikal dan simbolik dalam kerangka antropinguistik modern.

Dengan menempatkan kostum *Seblang* sebagai objek kajian antropinguistik, penelitian ini menawarkan perspektif baru terhadap hubungan antara bahasa, simbol, dan budaya masyarakat *Osing*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian linguistik-simbolik di Indonesia dan memperkuat upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan ilmiah kebahasaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna leksikal kostum *Seblang Olehsari* berdasarkan struktur bahasanya; (2) menganalisis makna simbolik kostum *Seblang Olehsari* dalam konteks budaya masyarakat *Osing* melalui pendekatan antropinguistik modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif dalam kerangka antropinguistik kontemporer untuk mengkaji makna leksikal dan simbolik kostum *Seblang Olehsari*. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam menganalisis fenomena bahasa dan budaya melalui simbol, tanda, dan praktik sosial masyarakat (Foley, 2016; Duranti, 2015). Data diperoleh melalui tiga teknik utama: (1) observasi non-partisipatif terhadap prosesi *Seblang* di Desa Olehsari, (2) dokumentasi visual melalui foto dan video dari sumber lapangan serta media sosial (*YouTube*, *Instagram*, *TikTok*), dan (3) studi pustaka terhadap artikel ilmiah dan laporan etnografi terkait masyarakat *Osing*. Analisis dilakukan menggunakan model Miles, Huberman (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada interpretasi semiotik terhadap elemen kostum, seperti *omprog*, *jarik batik*, *selendang*, *kalung manik-manik*, dan *tapih* untuk mengungkap nilai sosial, spiritual, dan identitas budaya masyarakat *Osing*.

Tabel 1. Tahapan Metode Penelitian

Tahap	Kegiatan	Hasil
Pengumpulan Data	Observasi non-partisipatif terhadap prosesi <i>Seblang</i> di Desa Olehsari; dokumentasi visual melalui foto dan video lapangan serta media sosial (<i>YouTube</i> , <i>Instagram</i> , <i>TikTok</i>); studi pustaka terhadap	Data deskriptif tentang elemen kostum dan konteks ritual.

	artikel ilmiah dan laporan etnografi terkait masyarakat <i>Osing</i> .	
Reduksi Data	Klasifikasi elemen kostum (<i>omprog, jarik batik, selendang, kalung manik-manik, tapih</i>) berdasarkan makna leksikal dan simbolik.	Kategori makna leksikal dan simbolik kostum.
Analisis	Penerapan teori antropinguistik kontemporer (Foley, 2016; Duranti, 2015) dan model analisis data kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).	Interpretasi semiotik terhadap nilai sosial, spiritual, dan identitas budaya.
Penarikan Kesimpulan	Sintesis hasil temuan untuk menjelaskan fungsi kostum <i>Seblang</i> sebagai sistem tanda budaya.	Deskripsi akhir tentang makna sosial-spiritual dan identitas budaya masyarakat <i>Osing</i> .

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan berbagai unsur kostum Tari *Seblang* Olehsari yang mengandung makna leksikal dan simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat *Osing*. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi visual, dan studi pustaka, ditemukan bahwa setiap elemen kostum penari *Seblang* tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai bagian dari pakaian pertunjukan, tetapi juga memuat simbol-simbol budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi spiritual dan sosial. Elemen-elemen tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori utama, yaitu: kain, perhiasan, bunga, warna, waktu pelaksanaan, dan fase gerak tari. Klasifikasi ini disusun berdasarkan keterkaitan antara bentuk fisik kostum dengan fungsinya dalam konteks pertunjukan serta makna yang terkandung di balik penggunaannya. Berikut tabel klasifikasi unsur kostum beserta makna leksikal dan simbolik yang terkandung di dalamnya.

Tabel 2. Klasifikasi Unsur Kostum Tari *Seblang* Olehsari

Kategori	Elemen Kostum	Makna Leksikal	Makna Simbolik
Kain	Kebaya kuning, jarik batik, tapih, kain pinggang	Penutup tubuh, pelapis dalam, pengikat pinggang	Kesucian, pengendalian diri, energi spiritual, identitas <i>Osing</i>
Perhiasan	Kalung manik-manik, gelang, cincin	Hiasan tubuh	Status sakral, perlindungan, penguat kekuatan spiritual
Bunga	Omprog (berisi bunga), bunga melati, kenanga, mawar	Rangkaian bunga sebagai hiasan kepala	Kesucian, perlindungan, energi positif, penghormatan leluhur
Warna	Kuning, merah, putih, hijau, hitam	Warna visual pada kain dan aksesoris	Kuning: kesucian; Merah: keberanian; Putih: kesucian; Hijau: kesuburan; Hitam: penolak bala

Waktu	7 hari bulan Syawal	Penetapan pelaksanaan ritual	waktu	Momen penyucian, penolakan bala, fase transisi antara dunia lahir dan spiritual
Fase Gerak Tari	Selendang, sanggul	Penunjang gerak, tatanan rambut		Selendang sebagai alat penyalur berkah; sanggul sebagai simbol stabilitas dan kekuatan batin

Berdasarkan klasifikasi unsur kostum pada tabel, peneliti mengelompokkan temuan menjadi enam kategori, yaitu: kain, perhiasan, bunga, warna, waktu, dan fase gerak tari. Berikut penjelasan masing-masing kategori tersebut.

Kain

Berdasarkan klasifikasi data, kategori kain dalam kostum *Seblang* Olehsari meliputi kebaya kuning, jarik batik, tapih, dan kain pinggang. Secara leksikal, kategori kain tersebut merupakan penutup tubuh, pelapis dalam, dan pengikat pinggang. Sedangkan, makna simboliknya meliputi: *kebaya kuning* menandakan kesucian dan kemurnian spiritual penari; *jarik batik* dan *kain pinggang* melambangkan identitas budaya lokal *Osing* serta pengendalian diri dan kesadaran diri dalam menari; kain secara keseluruhan menjadi medium pelindung tubuh sekaligus simbol batas antara dunia profan dan sakral. Dalam perspektif antropolinguistik, kain tidak hanya dilihat sebagai atribut pakaian, melainkan sebagai sistem tanda yang mengartikulasikan identitas etnis *Osing*. Pemilihan motif batik dan warna kuning menunjukkan adanya *cultural encoding* terhadap nilai spiritual dan moral. Menurut Geertz (1973), makna simbolik kain dalam konteks ini memperkuat sistem nilai masyarakat sebagai ekspresi kesakralan dalam bentuk material.

Perhiasan

Berdasarkan klasifikasi data, kategori perhiasan dalam kostum *Seblang* Olehsari meliputi kalung manik-manik, gelang, dan cincin. Secara leksikal, kategori perhiasan tersebut merupakan hiasan tubuh penari. Sedangkan, makna simboliknya meliputi: *kalung manik-manik* melambangkan status sakral penari sebagai medium spiritual; *gelang* sebagai fungsi perlindungan terhadap roh jahat atau energi negatif; *cincin* sebagai penguat kekuatan batin dan spiritual penari selama pertunjukan. Perhiasan dalam *Seblang* berfungsi sebagai “spiritual armor”, yaitu perisai simbolik untuk menegaskan peran penari sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dalam kerangka antropolinguistik Duranti (1997), penggunaan perhiasan mengandung *indexicality* yang menunjuk pada status khusus penari sebagai sosok terpilih, sekaligus memperkuat fungsi pertunjukan sebagai ritual pemurnian. Dalam kerangka teori Clifford Geertz (1997) tentang makna simbolik budaya, perhiasan ini dapat dibaca sebagai bagian dari sistem simbol yang mengartikulasikan makna kehidupan dan struktur sosial masyarakat *Osing*. Geertz menekankan bahwa simbol dalam kebudayaan bekerja seperti teks yang dapat “dibaca” untuk memahami cara masyarakat memaknai realitasnya. Maka, perhiasan dalam kostum *Seblang* bukan hanya ornamen visual, melainkan simbol sosial dan spiritual yang mengkonstruksi identitas penari dan mempertegas fungsi ritual pertunjukan sebagai bentuk pemurnian kolektif.

Bunga

Berdasarkan klasifikasi data, kategori bunga dalam kostum *Seblang* Olehsari meliputi Omprog (hiasan kepala), bunga melati, kenanga, dan mawar. Secara leksikal, kategori bunga tersebut merupakan rangkaian bunga sebagai hiasan kepala penari. Sedangkan, makna simboliknya meliputi: *melati dan kenanga* melambangkan kesucian dan kemurnian; *mawar* membawa makna cinta spiritual dan penghormatan leluhur; *Omprog* sebagai mahkota ritual yang menandai penari sebagai medium sakral. Bunga memiliki fungsi semiotik yang kuat sebagai simbol spiritual dan komunikasi non-verbal dengan alam gaib. Dalam pandangan Geertz (1997), kategori bunga tersebut menyimbolkan *mood* kolektif masyarakat *Osing* terhadap kekuatan supranatural. Rangkaian bunga juga bertindak sebagai metafora kehadiran leluhur yang dihormati selama ritus berlangsung.

Warna

Berdasarkan klasifikasi data, kategori warna dalam kostum *Seblang* Olehsari meliputi kuning, merah putih, hijau, dan hitam. Secara leksikal, kategori warna tersebut merupakan warna visual pada kain dan aksesoris penari. Sedangkan, makna simboliknya meliputi: *kuning* melambangkan kesucian dan spiritualitas; *merah* melambangkan keberanian dan kekuatan; *putih* melambangkan kesucian dan ketulusan; *hijau* melambangkan kesuburan dan kehidupan agraris; *hitam* melambangkan kekuatan pelindung dan penolak bala. Warna dalam kostum *Seblang* memiliki sistem *color semiotics* yang kuat dan berakar dalam sistem kepercayaan lokal. Masyarakat *Osing* memaknai warna sebagai bagian dari kosmologi sosial dan spiritual, menciptakan makna kolektif terhadap peristiwa-peristiwa sakral. Warna tidak hanya menandai estetika visual, tetapi juga merangkum struktur nilai moral dan ekologis dalam masyarakat agraris. Sejalan dengan teori Clifford Geertz (1997) yang melihat budaya sebagai sistem simbol makna, warna-warna tersebut merepresentasikan kosmologi sosial: kuning sebagai simbol kesucian spiritual, merah sebagai keberanian, putih sebagai ketulusan, hijau sebagai kesuburan agraris, dan hitam sebagai pelindung dari kekuatan jahat. Geertz menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya, termasuk warna, merupakan bagian dari sistem pemaknaan kolektif yang membentuk struktur moral masyarakat.

Waktu

Berdasarkan klasifikasi data, kategori waktu dalam *Seblang* Olehsari meliputi 7 hari bulan Syawal. Secara leksikal, kategori waktu tersebut merupakan penentuan waktu ritual berdasarkan kalender *Hijriyah*. Sedangkan, makna simboliknya meliputi: masa penyucian diri setelah puasa Ramadhan; fase transisi antara dunia lahiriah dan dunia spiritual; waktu suci untuk bersih desa dan penolakan bala. Pemilihan waktu pelaksanaan tidak terlepas dari *calendrical symbolism*, yaitu pemaknaan waktu sebagai bagian dari struktur kosmis dan sosial. Bulan Syawal dalam tradisi *Osing* menjadi *liminal period* dimana batas antara dunia kasat mata dan dunia spiritual menjadi tipis, menjadikan tari *Seblang* sebagai ritus transendensi kolektif. pemaknaan kostum juga berkaitan dengan konsep waktu sakral sebagaimana dikaji oleh Clifford Geertz (1997), di mana pemilihan waktu pelaksanaan *Seblang* Olehsari selama tujuh hari bulan Syawal memiliki makna simbolik sebagai masa penyucian diri, waktu transendensi spiritual, dan ritus kolektif masyarakat. Dalam perspektif *calendrical symbolism* ala Geertz, bulan Syawal dipandang sebagai liminal period waktu ambang antara dunia kasat mata dan dunia gaib yang menjadikan kostum, waktu, dan gerak tari sebagai satu kesatuan tanda dalam struktur kosmis dan sosial masyarakat *Osing*.

Fase Gerak Tari

Berdasarkan klasifikasi data, kategori fase gerak tari dalam kostum *Seblang* Olehsari meliputi selendang dan sanggul. Secara leksikal, kategori tersebut merupakan alat bantu gerak tari dan tatanan rambut. Sedangkan, makna simboliknya meliputi selendang sebagai penyalur berkah dari roh leluhur kepada penonton; sanggul melambangkan kekuatan batin dan stabilitas emosional penari. Fase gerak dan atributnya merepresentasikan hubungan antara tubuh penari dan energi spiritual. Selendang menjadi medium *performative ritual object* yang membawa makna pemberian berkah (berupa bunga atau gerakan) kepada khalayak. Dalam kerangka Duranti (1997), unsur tersebut menjadi sarana komunikasi simbolik antara pelaku dan penonton sebagai bagian dari partisipasi kolektif. Dalam konteks teori Clifford Geertz (1997), fase gerak dan atribut tubuh penari seperti selendang dan sanggul dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbol yang merepresentasikan ekspresi makna budaya melalui tindakan ritus. Gerak tari bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga bagian dari struktur makna kolektif masyarakat *Osing* yang menciptakan komunikasi antara dunia fisik dan metafisik. Maka, kostum dan gerak tari *Seblang* adalah narasi budaya yang diartikulasikan lewat tubuh dan simbol visual, menjadikan ritual ini sebagai bentuk partisipasi kolektif spiritual dan sosial masyarakat Banyuwangi.

Representasi Kultural dan Spiritualitas Mataram Kuno-Hindu dalam Kostum *Seblang* Olehsari

Tradisi *Seblang* Olehsari merepresentasikan bentuk seni ritual yang tidak dapat dipisahkan dari struktur budaya masyarakat *Osing* di Banyuwangi. Kostum yang digunakan dalam tari *Seblang* bukan sekadar busana tradisional, melainkan artefak budaya yang mengandung nilai-nilai akulturatif, spiritual, dan simbolik. Tari *Seblang* Olehsari adalah bentuk ekspresi budaya masyarakat *Osing* di Banyuwangi yang memiliki akar kuat dalam akulturasi budaya Mataram Kuno dan Hindu Jawa. Dampak estetika dan

simbolisme Hindu-Jawa dapat dilihat dari berbagai aspek busana dan ritual yang mengiringi tarian, seperti penggunaan mahkota bunga, kain batik, dan bunga melati. Kain batik dengan motif tertentu melambangkan nilai-nilai klasik kerajaan Jawa kuno seperti Mataram, sedangkan bunga melati, sering dikaitkan dengan kesucian dan spiritualitas dalam kosmologi Hindu (Koentjaraningrat, 1994). Kosmologi Hindu yang memandang penari sebagai penghubung antara dunia manusia dengan roh leluhur tercermin dalam simbolisme busana penari *Seblang*. Dalam hal ini, busana selain berfungsi sebagai pakaian juga berfungsi sebagai alat komunikasi simbolis yang menghubungkan alam material dan spiritual.

Struktur spiritualitas yang bertingkat ditunjukkan oleh unsur-unsur seperti selendang, untaian bunga, dan pakaian berlapis. Misalnya, gagasan Hindu tentang triloka, bhur, bhuvah, dan svah mewakili alam terendah, tengah, dan atas. Penggunaan warna pada kostum *Seblang*, yang memiliki makna budaya dan spiritual yang dalam, merupakan salah satu fitur yang menarik. Warna dominan kostum tersebut adalah hijau dan kuning, yang dalam budaya Hindu-Jawa melambangkan kesuburan, kelimpahan, dan manfaat alam. Dalam tradisi agraris Jawa-Hindu, yang menonjolkan akarnya dalam perpaduan budaya lokal dan kepercayaan Hindu, warna ini juga sama dengan Dewi Sri, dewi kesuburan dan padi (Endraswara, 2006). Proses di mana masyarakat *Osing* menyerap pengaruh luar dan mengubahnya menjadi identitas budaya yang berbeda dikenal sebagai akulturasi budaya, dan itu bukanlah proses yang pasif. Menurut Clifford Geertz (1973), kelompok adat secara aktif menciptakan makna baru melalui simbol-simbol budaya selain menegakkan tradisi yang telah lama ada. *Seblang* merupakan ilustrasi utama tentang bagaimana identitas budaya dibentuk oleh sintesis berbagai budaya nusantara, termasuk kerajaan Mataram kuno dan agama Hindu.

Dalam praktik ritual *Seblang*, kita juga menemukan jejak animisme dan dinamisme pra-Hindu yang menyatu dengan praktik Hindu. Misalnya, ritual “mendem seblang” yang memadukan struktur upacara Hindu seperti pemujaan dewa dan dewi tertentu dengan kepercayaan animisme setempat dengan memanggil roh leluhur untuk masuk ke dalam tubuh penari. Hal ini, menunjukkan rumitnya lapisan budaya yang membentuk *Seblang* menjadi produk budaya yang dinamis dan adaptif. Maka dari itu, tari dan kostum *Seblang* lebih dari sekadar sejarah budaya; mereka adalah representasi dari kemampuan masyarakat Banyuwangi untuk berhasil memadukan komponen lokal dan global, sakral dan profan, kuno dan baru, untuk menciptakan identitas budaya khas yang bertahan hingga hari ini. Status *Seblang* sebagai khazanah budaya tak benda dengan makna historis dan metaforis yang signifikan diperkuat oleh akulturasi ini.

Jejak nilai budaya Mataram Kuno terlihat pada struktur busana yang meniru busana wanita bangsawan Hindu-Jawa abad IX–X Masehi, dengan pemakaian kain jarik motif parang, omprog menyerupai *mahkota*, serta pemilihan warna kuning yang identik dengan ikonografi Wisnu dan Sri. Dalam sistem Hindu klasik, warna kuning merupakan simbol keberkahan, kesuburan, dan perlindungan spiritual. Warna ini digunakan dalam upacara-upacara suci sebagai tanda kesucian dan kesiapan batin seseorang dalam menerima energi ilahi. Hal ini diteruskan secara kultural dalam praktik *Seblang*, di mana penari yang mengenakan kostum kuning dianggap telah “dibuka” sebagai medium leluhur.

“Dulu, kata orang tua kami, kostum *Seblang* itu menyerupai pakaian putri kerajaan. Warna kuning itu lambang kesucian dan Dewi Sri. Kalau penari pakai itu, artinya dia siap terima leluhur, bukan orang sembarangan.” (Wawancara dengan tokoh adat *Osing*, 4 April 2025)

Pernyataan tersebut menguatkan bahwa masyarakat *Osing* memaknai kostum *Seblang* bukan semata warisan estetis, melainkan sistem tanda yang mawadahi spiritualitas dan struktur sosial dalam masyarakat. Dalam kerangka simbolik Geertz (1973), kostum ini berfungsi sebagai teks budaya yang menyimpan lapisan-lapisan makna sakral. Warna kuning, misalnya, bukan hanya “warna cerah” dalam pemaknaan leksikal, tetapi telah mengalami transendensi simbolik menjadi penanda “tubuh suci” yang siap dirasuki leluhur.

Dari sudut pandang linguistik, Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa makna leksikal tidak hanya bersifat denotatif, melainkan juga mengalami perkembangan melalui pemakaian dalam budaya. Dalam hal ini, istilah “omprog” yang secara leksikal berarti hiasan kepala, dimaknai secara simbolik sebagai mahkota sakral. Bentuk omprog dalam tari *Seblang* menyerupai *makuta* dalam ikonografi Hindu dan digunakan sebagai “pintu atas” bagi roh leluhur. Unsur bunga melati dan kenanga, yang digunakan

dalam omprog, tidak dipilih secara estetis, melainkan berdasarkan nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

“Melati itu buat kesucian, kenanga buat panggil roh leluhur. Jadi bunga-bunga itu bukan sembarang, tapi sudah ada aturan dan urutan sejak dulu. Kalau meleset, bisa ganggu ritual.”
(Wawancara dengan penata rias *Seblang*, 4 April 2025)

Dalam perspektif antropolinguistik Duranti (1997), kostum *Seblang* adalah representasi praktik simbolik yang terintegrasi dalam sistem relasional masyarakat. Simbol-simbol dalam kostum, seperti bunga dan warna, bukanlah tanda pasif, melainkan bagian dari komunikasi budaya yang menghubungkan manusia, leluhur, dan alam. Bunga kenanga, misalnya, berfungsi sebagai tanda “pembuka portal”, yakni sarana semiotik yang memungkinkan roh leluhur hadir ke dalam tubuh penari. Makna spiritual yang dilekatkan pada kostum ini juga tampak pada penggunaan kalung manik-manik dan sabuk batik klasik. Kalung tersebut diyakini sebagai penanda proteksi dan batas tubuh antara dunia manusia dan dunia gaib.

“Kalung manik-manik itu kayak jimat. Kalau nggak dipakai, roh jahat bisa masuk. Jadi itu juga buat jaga tubuh penari dari gangguan.” (Wawancara dengan penata rias *Seblang*, 4 April 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kostum dalam tradisi *Seblang* tidak hanya menandai identitas penari secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai sistem perlindungan spiritual. Dalam pemahaman masyarakat *Osing*, tubuh penari bukan hanya tubuh biologis, tetapi telah mengalami “penyucian simbolik” melalui kostum yang dikenakannya. Konsep tubuh sakral ini serupa dengan gagasan Geertz bahwa praktik budaya bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi bentuk artikulasi sistem kepercayaan yang mengakar.

Kostum Tari *Seblang* Olehsari merepresentasikan simbolisme budaya masyarakat *Osing* yang kompleks dan berlapis, dengan struktur makna yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga spiritual, historis, dan ideologis. Secara leksikal, elemen seperti kebaya kuning, jarik batik, tapih, kain pinggang, omprog, selendang, bunga melati–kenanga, kalung manik-manik, dan sabuk batik klasik merupakan bagian dari kelengkapan busana dan aksesoris tradisional Jawa. Namun secara simbolik, seluruh elemen tersebut menjelma menjadi sistem semiotik spiritual yang menjembatani relasi manusia, alam, dan leluhur. Kebaya kuning melambangkan kesucian dan kesiapan menerima roh leluhur; jarik batik motif parang mewakili warisan Mataram Kuno dan kedudukan spiritual bangsawan; tapih menandakan pengendalian diri; kain pinggang sebagai penyeimbang energi tubuh; omprog menyerupai makuta dalam ikonografi Hindu dan menjadi “pintu atas” hadirnya roh; selendang bertindak sebagai medium performatif penyalur berkah; sedangkan bunga kenanga dan melati menjadi media pemanggil dan penyucian roh.

Dalam tradisi Hindu-Jawa, warna kuning dan hijau mengacu pada simbol kesuburan dan perlindungan ilahi, yang dalam *Seblang* dimaknai sebagai lambang keterhubungan dengan Dewi Sri, dewi padi dan kehidupan. Geertz (1973, 1997) menempatkan simbol-simbol ini sebagai teks budaya yang mengartikulasikan sistem kepercayaan melalui ritual dan simbol visual, di mana kostum *Seblang* adalah teks hidup yang membentuk tubuh penari sebagai tubuh sakral dan “wadah spiritual”. Melalui kerangka antropolinguistik Duranti (1997), kostum ini dipahami sebagai medium komunikasi simbolik yang aktif bukan hanya menyampaikan identitas, tetapi juga menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan alam gaib. Adanya hasil dari beberapa temuan lapangan melalui wawancara dengan tokoh adat dan penata rias *Seblang* mengungkap bahwa unsur seperti kalung manik-manik diyakini sebagai “jimat proteksi” dan bahwa urutan bunga harus tepat sesuai pakem leluhur, karena pelanggaran kecil dapat mengganggu keseimbangan spiritual.

Dengan demikian, kostum *Seblang* adalah sistem semiotik multilevel yang menggabungkan warisan budaya Hindu–Mataram Kuno dengan praktik spiritual masyarakat *Osing*. Setiap elemen kostum warna, bunga, kain, dan aksesoris mengandung makna simbolik dan leksikal yang dikonstruksi dalam ruang spiritual dan sosial. Pemaknaan terhadap kostum ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah budaya yang lebih luas, dimana praktik *Seblang* berperan sebagai pelestari nilai-nilai kosmologis, relasi manusia dengan leluhur, dan kontinuitas simbolik antara masa lalu Hindu-Jawa dan identitas lokal *Osing* kontemporer.

Gender, Ekologi, dan Komodifikasi Budaya dalam Tradisi *Seblang* Olehsari

1. Gender

Fakta bahwa perempuan adalah satu-satunya aktor utama dalam tari *Seblang* membuatnya menarik untuk dikaji dari sudut pandang gender, karena hal ini memiliki konsekuensi sosial dan simbolik tertentu. Peran utama perempuan dalam *Seblang* merupakan pengecualian penting bagi masyarakat Jawa dan *Osing* yang patriarki. Penari *Seblang* haruslah seorang gadis yang belum menstruasi (di Desa Olehsari) atau wanita menopause (di Desa Bakungan), yang menunjukkan kompleksitas tafsir mengenai kesucian, spiritualitas, dan status perempuan. Keterpilihan penari tidak berdasarkan pilihan bebas mereka sendiri, melainkan melalui "wangsit" atau nasihat spiritual yang menggambarkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai saluran komunikasi spiritual. Dalam konstruksi gender tertentu yang kaya akan makna simbolik, ini menggambarkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai wadah kekuatan sakral yang terkait dengan kesucian atau pengalaman hidup tertentu (Becker, 1993).

“Kalau bukan perempuan, tidak bisa jadi *Seblang*. Leluhur cuma mau masuk ke tubuh yang bersih dan lembut.” (Wawancara dengan sesepuh adat *Seblang* Olehsari, 4 April 2025)

Dalam praktik budaya masyarakat *Osing*, tubuh perempuan dalam *Seblang* bukan hanya simbol biologis, melainkan tubuh yang dikodifikasi secara kultural dan spiritual. Penolakan terhadap pemilihan bebas menandakan dominasi sistem sosial dalam menentukan siapa yang layak menjadi medium dunia gaib. Konsepsi tubuh perempuan dalam konteks *Seblang* menempatkan mereka bukan hanya sebagai pelaku ritual, tetapi sebagai perantara aktif antara dunia manusia dan roh leluhur. Dalam hal ini, tubuh bukan sekadar entitas biologis, melainkan entitas simbolik yang disucikan melalui kostum dan ritus.

“Yang kuat bukan cuma laki-laki. Perempuan di *Seblang* punya kekuatan lain, kekuatan batin. Maknanya cuma perempuan yang bisa jadi wadah roh.” (Wawancara dengan tokoh adat *Osing*, 4 April 2025)

Simbolisme kesucian ini tercermin kuat dalam kostum penari *Seblang*. Kain batik yang dikenakan melambangkan kedewasaan budaya dan sejarah, sedangkan bunga melati di kepala melambangkan kesucian dan spiritualitas. Penampilan penari sebagai figur transisi antara alam sakral dan profan semakin didukung oleh mahkota bunga dan aksesoris tambahan. Dalam hal ini, *Seblang* merepresentasikan gender dalam konteks keagamaan dan bukan hanya konteks sosial. Namun, partisipasi dominan perempuan dalam ritual *Seblang* juga dapat dimaknai sebagai area simbolik perlawanan terhadap supremasi laki-laki dalam tatanan masyarakat. Perempuan digambarkan dalam *Seblang* sebagai pelaku utama dalam melestarikan dan mengekspresikan nilai-nilai budaya, selain sebagai subjek pasif. Hal ini menunjukkan bagaimana pemberdayaan simbolik perempuan dapat terjadi di ruang sakral. Peran ini menunjukkan bahwa, meski struktur masyarakat tetap maskulin dalam banyak aspek, ruang sakral seperti *Seblang* memungkinkan terjadinya reartikulasi peran perempuan secara spiritual. Penari *Seblang* bukan hanya tampil sebagai entitas estetis, melainkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan representatif atas nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas komunal.

“*Seblang* mengajarkan saya untuk menghormati tubuh perempuan. Bukan karena lemah, tapi karena tubuh itu bisa membawa kekuatan yang tidak kelihatan.” (Wawancara dengan penonton *Seblang*, 4 April 2025)

Struktur sosial masyarakat tidak selalu mendukung keterlibatan aktif perempuan di ruang publik. Maka dari itu, *Seblang* berubah menjadi pengecualian dan alasan, di mana otoritas spiritual mengesahkan tugas publik perempuan. *Seblang* berfungsi sebagai platform untuk diskusi rumit tentang identitas gender dan jendela ke lanskap budaya yang dinamis. Dalam konteks antropologi, tradisi lisan, simbol visual, dan adat istiadat budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya membentuk cita-cita gender dalam *Seblang*. Melalui bahasa tubuh dan simbol-simbol agama, *Seblang* tidak hanya menegakkan tradisi tetapi juga mengartikulasikan kembali tempat perempuan dalam

masyarakat. Oleh karena itu, *Seblang* adalah wacana budaya yang terus menerus dibentuk dan membentuk struktur gender lokal.

Tubuh perempuan tidak hanya bermakna biologis, melainkan juga sebagai entitas linguistik dan simbolik dalam ruang budaya yang memproduksi dan mereproduksi makna. Sebagaimana dikatakan oleh seseorang adat, hanya tubuh perempuan yang dianggap “bersih dan lembut” yang dapat menjadi wadah roh leluhur. Ini memperlihatkan bahwa kekuatan perempuan dalam *Seblang* bukanlah kekuatan fisik, melainkan kekuatan batiniah dan spiritual. Konsep ini sejalan dengan pendekatan Geertz (1997) tentang makna simbolik tindakan budaya, di mana *Seblang* sebagai ritus tidak hanya merefleksikan sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai “teater sosial” tempat makna gender diproduksi, dipertunjukkan, dan dinegosiasikan. Tubuh penari *Seblang* menjadi teks budaya hidup dihias oleh kostum, dibingkai oleh bunga melati, dan dihidupkan melalui gerak *trance* yang secara performatif merepresentasikan kekuatan dan kesucian perempuan sebagai kanal komunikasi antara alam duniawi dan spiritual. Penanda visual seperti jarik batik motif *Gajah Oling* dan mahkota bunga bukan hanya dekorasi, melainkan kode visual gender yang menandakan status sakral perempuan sebagai pemikul tradisi.

Perempuan dalam *Seblang* tidak lagi menjadi subjek pasif dalam masyarakat, tetapi tampil sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan pemilik otoritas spiritual, yang memperlihatkan adanya kemungkinan resistensi simbolik terhadap struktur maskulin yang mendominasi ruang publik. Dalam konteks ini, *Seblang* dapat dimaknai sebagai ruang simbolik di mana pemberdayaan spiritual perempuan berlangsung melalui legitimasi adat dan ritual, menjadikannya bentuk artikulasi ulang atas posisi perempuan dalam struktur sosial lokal. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam *Seblang* bukan hanya pelestarian tradisi, tetapi juga negosiasi identitas gender yang dinamis di ruang sakral. penegasan bahwa tubuh perempuan dalam *Seblang* tidak sekadar wadah roh, tetapi juga subjek budaya yang aktif dalam mendefinisikan dan menegosiasikan struktur sosial melalui narasi spiritual, yang selama ini jarang dibahas secara holistik dalam konteks tari ritual *Osing*.

2. Ekologi

Nilai-nilai agraris masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat *Osing*, sangat erat kaitannya dengan tari *Seblang*. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah masyarakat yang menggantungkan hidup pada pertanian dan sangat menjunjung tinggi alam sebagai sumber kehidupan. Dalam hal ini, *seblang* berfungsi sebagai ritual penyucian desa dan permohonan agar panen melimpah serta keselamatan masyarakat. Bunga-bunga lokal seperti kenanga, kantil, dan melati digunakan dalam kostum *seblang* untuk melambangkan simbol-simbol pertanian. Selain sebagai hiasan, bunga-bunga ini melambangkan optimisme akan kesejahteraan masyarakat, kesuburan, dan keseimbangan lingkungan. Bunga melati dianggap sebagai doa untuk panen yang melimpah dan representasi keharuman jiwa dalam semangat kosmologi pertanian.

“Setiap tahun *Seblang* diadakan setelah panen. Itu cara kami bilang terima kasih ke leluhur dan bumi. *Seblang* itu doa, bukan cuma pertunjukan.” (*Wawancara dengan tokoh adat Seblang, 4 April 2025*)

Tarian *Seblang* juga dilaksanakan setelah musim panen sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur dan alam. Posisi ini menjadikan *Seblang* sebagai ritual yang dihormati serta menggambarkan hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan alam. Selain menyenangkan secara estetika, tarian dan kostum dibuat untuk membangkitkan suasana spiritual yang membantu penonton berhubungan dengan cita-cita pedesaan ini (Hadi, 2005).

“Gerakan tari itu meniru alam. Ada gerakan kayak menanam, menyiram, panen. Itu semua lambang supaya alam terus subur dan desa sejahtera.” (*Wawancara dengan penari Seblang, 4 April 2025*)

Gerakan Tari *Seblang* yang lambat dan berulang meniru proses alam seperti penyemaian, pemanenan, dan penanaman. Setiap gerakan berhubungan dengan siklus pertanian dan memiliki nilai simbolis. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa tubuh *Seblang* merupakan cara budaya agraris diekspresikan melalui keindahan tarian dan pakaian.

“Dulu kalau musim tanam belum datang, orang kampung nunggu *Seblang* dulu. *Seblang* itu bukan cuma syukuran panen, tetapi juga minta izin ke bumi untuk mulai menanam.”
(Wawancara dengan sesepuh adat Desa Olehsari, 4 April 2025)

Seblang juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara roh penjaga desa dan alam. Sebagai media spiritual, kostum penari menyampaikan keyakinan bahwa kesejahteraan akan terwujud dari keselarasan dengan alam. Dalam hal ini, *Seblang* merupakan ritus pertanian yang memperkuat prinsip-prinsip ekologis dalam konteks budaya lokal, bukan hanya sekedar tarian (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, nilai-nilai agraria *Seblang* menunjukkan bagaimana ritual, kostum, dan simbol visual berfungsi untuk menyerap dan menyebarkan cita-cita ekologis dan kosmologis dalam konteks pemanfaatan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kostum *Seblang* merupakan simbol cita-cita agraria yang mendalam dan tertata rapi selain sebagai kreasi artistik.

Tradisi *Seblang* juga tidak dapat dilepaskan dari konteks ekologis, karena seluruh prosesi ritualnya berakar kuat pada hubungan masyarakat *Osing* dengan lingkungan sekitarnya. Bunga-bunga yang digunakan dalam hiasan penari, seperti melati dan kantil, serta air kembang dalam prosesi penyucian tubuh, diambil dari alam sekitar dan memiliki makna ekologis serta spiritual. Konsep ekologi dalam *Seblang* tidak hanya merujuk pada pelestarian alam, tetapi juga pada penghormatan terhadap siklus alam dan energi alam semesta, yang diyakini menjadi bagian dari harmoni antara manusia, roh leluhur, dan lingkungan. Dalam perspektif ekofeminis, tubuh perempuan dan alam sama-sama diposisikan sebagai entitas yang harus dijaga kesuciannya, dan keduanya menjadi kanal kekuatan spiritual dalam praktik budaya lokal. Maka, *Seblang* dapat dibaca sebagai bentuk ekologi spiritual, di mana tubuh, alam, dan ritus bersatu dalam ekspresi simbolik dan kolektif masyarakat *Osing*.

3. Komoditas

Salah satu destinasi utama wisata budaya di Kabupaten Banyuwangi adalah *Seblang* Olehsari. Setiap tahunnya, Festival *Seblang* menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara yang penasaran dengan adat istiadat dan budaya daerah tersebut. Aset utama untuk memasarkan budaya Banyuwangi di kancah internasional adalah kekhasan kostum, keanggunan gerak tari, dan suasana upacara *Seblang* yang begitu sakral. Kini *Seblang* masuk dalam rencana branding "Festival Banyuwangi" yang digagas pemerintah daerah sejak tahun 2012. Sebagai identitas visual budaya daerah, kostum *Seblang* yang memiliki nilai simbolis yang mendalam difoto, diiklankan, dan dibagikan. Berdasarkan kearifan lokal, hal ini menunjukkan bagaimana simbol budaya daerah dapat dimanfaatkan dalam konteks sektor kreatif dan pariwisata (Pitana & Gayatri, 2005). Daya tarik *Seblang* berasal dari keunikan estetikanya dan makna filosofis serta spiritualnya. Selain menyaksikan pertunjukannya, wisatawan juga memperoleh pengalaman budaya yang asli dan bermakna. Karena itu, *Seblang* merupakan "pertunjukan budaya" yang berfungsi sebagai media pengajaran dan cara untuk menghormati adat istiadat daerah selain sebagai tontonan. Dalam konteks ini, nilai linguistik dan simbolik kostum *Seblang* berfungsi sebagai jembatan untuk dialog lintas budaya.

“Sekarang *Seblang* sering tampil untuk wisatawan. Itu baik, tapi jangan sampai lupa bahwa ini dulu ritual suci, bukan pertunjukan biasa.” (Wawancara dengan sesepuh adat Desa Olehsari, 4 April 2025)

Kutipan tersebut merepresentasikan adanya kesadaran kritis dari masyarakat lokal mengenai transformasi makna budaya. *Seblang* tidak lagi dipahami hanya dalam kerangka spiritual dan kosmologis, tetapi juga sebagai produk simbolik yang diartikulasikan ulang dalam konteks industri kreatif. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall (1997), simbol budaya seperti kostum *Seblang* bersifat terbuka terhadap interpretasi baru, tergantung pada relasi sosial dan ekonomi. Proses pengangkatan *Seblang* sebagai tontonan budaya, meskipun bermanfaat dalam hal pelestarian visual dan ekonomi, menyimpan tantangan dalam menjaga nilai-nilai adikodrati yang melekat di dalamnya.

“Dulu penari *Seblang* hanya tampil setelah panen dan doa bersama. Sekarang bisa tampil di luar desa, tapi kami tetap ingatkan, jangan sampai lupa makna leluhurnya.” (Wawancara dengan sesepuh adat Desa Olehsari, 4 April 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian pelaku budaya, praktik pertunjukan tidak cukup hanya menjaga bentuk luar (kostum dan gerakan), tetapi juga harus tetap menjunjung etos dan nilai spiritual sebagai sumber maknanya. Dalam pemahaman antropologi simbolik, bentuk dan isi tidak dapat dipisahkan simbol menjadi kosong ketika konteks ritualnya diabaikan (Geertz, 1973). Banyak pelaku budaya juga menyadari bahwa keterbukaan *Seblang* terhadap ruang pertunjukan modern dapat berfungsi sebagai strategi pelestarian dinamis. Proses komodifikasi bukan selalu berarti degradasi, melainkan bisa menjadi wahana penyemaian ulang nilai tradisional dalam format yang lebih komunikatif terhadap publik kontemporer.

“Kami tidak menolak kalau *Seblang* tampil di festival, asal tetap dilakukan dengan tata cara yang benar. Sebab kostum dan tarian ini bukan hanya menarik, tetapi membawa doa dan pesan adat.” (*Wawancara dengan tokoh adat Osing, 4 April 2025*)

Adanya kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat tidak keberatan jika tradisi *Seblang* dipentaskan di ruang publik atau festival, termasuk sebagai bagian dari agenda pariwisata budaya, asalkan nilai-nilai sakral, tata cara adat, dan simbolisme spiritual yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dan dihormati. Dalam hal ini, kostum dan tarian *Seblang* bukan sekadar estetika pertunjukan, melainkan mengandung makna religius, simbolik, dan kultural yang sangat dalam. Kostum penari, gerakan tari, bahkan ritual sebelum dan sesudah pertunjukan merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat *Osing* yang berfungsi sebagai medium komunikasi dengan leluhur dan doa bagi kesejahteraan desa. Dengan demikian, pernyataan ini menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap potensi pemiskinan makna jika *Seblang* hanya dijadikan tontonan tanpa pemahaman terhadap konteks adatnya.

Pernyataan tersebut juga merupakan bentuk kebijakan kultural, yaitu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi sakral dan adaptasi terhadap modernitas. Ini menjadi bentuk penegasan otonomi budaya, bahwa masyarakat *Osing* memiliki hak untuk menentukan bagaimana tradisi mereka direpresentasikan ke luar, tanpa kehilangan makna spiritual dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

Seiring berkembangnya sektor pariwisata di Banyuwangi, tradisi *Seblang* juga mengalami pergeseran makna dari ritual sakral menjadi atraksi budaya. Komodifikasi budaya terjadi ketika ritual ini dipertunjukkan kepada wisatawan tanpa konteks spiritual yang utuh, dan penari serta masyarakat dihadapkan pada dilema antara pelestarian makna sakral dan kebutuhan ekonomi. Dalam konteks ini, *Seblang* berubah menjadi “tontonan budaya” yang dikonsumsi, sehingga peran perempuan sebagai pelaku ritual juga mengalami pemaknaan ulang dari penjaga nilai adat menjadi figur estetis yang ditampilkan. Namun, di sisi lain, komodifikasi ini juga dapat membuka ruang baru bagi perempuan untuk tampil di ruang publik dan mendapatkan pengakuan, baik sosial maupun ekonomi.

Seblang berada dalam posisi liminal antara sakral dan profan, antara pelestarian dan konsumsi, antara resistensi dan adaptasi yang menunjukkan kompleksitas budaya *Osing* dalam menghadapi arus globalisasi. Dengan demikian, *Seblang* dalam konteks pariwisata budaya tidak dapat hanya dilihat sebagai objek estetika atau performa budaya tetapi merupakan situs negosiasi antara kesakralan dan komersialisasi, antara pelestarian bentuk dan makna. Kostum *Seblang* yang kini menjadi simbol visual lintas media adalah representasi dari bagaimana warisan budaya hidup: tidak statis, melainkan selalu dinegosiasikan dalam ruang-ruang sosial yang terus berubah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kostum *Seblang* Olehsari terdiri dari enam unsur utama yaitu kain, perhiasan, bunga, warna, waktu, dan fase gerak tari. Masing-masing unsur tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai tanda simbolik dan spiritual. Kain batik dan kebaya kuning menandai identitas dan kesucian; perhiasan berperan sebagai pelindung spiritual; bunga sebagai simbol komunikasi dengan leluhur; warna sebagai ekspresi kosmologi lokal; waktu sebagai penanda ritus penyucian; dan fase gerak sebagai bentuk mediasi spiritual. Keseluruhan unsur ini menjadikan kostum *Seblang* sebagai sistem semiotik yang memadukan aspek linguistik, spiritual, dan kultural dalam satu kesatuan ritus.

Kostum *Seblang* merupakan warisan akulturatif yang merepresentasikan percampuran budaya *Osing* lokal dengan pengaruh Mataram Kuno dan Hindu-Jawa. Warna kuning, omprog, dan kain batik

menunjukkan kesinambungan dengan nilai-nilai Hindu seperti kesucian, kesuburan, dan pelindung spiritual. Praktik penggunaan kostum dalam *Seblang* juga menunjukkan keterhubungan antara penari dengan alam spiritual melalui struktur busana bertingkat yang mencerminkan konsep *triloka*. Hal ini mengukuhkan bahwa kostum *Seblang* adalah media transmisi nilai-nilai kosmologis yang hidup dalam budaya *Osing*.

Perempuan menjadi pusat dari ritual *Seblang*, baik sebagai subjek spiritual maupun simbol kesucian. Tubuh perempuan dikonstruksi secara kultural sebagai medium roh leluhur, dan kostum menjadi sarana penyucian serta legitimasi spiritualnya. Keterlibatan perempuan bukan sekadar estetis, tetapi memiliki muatan simbolik yang menunjukkan kekuatan batin dan spiritual. Dalam hal ini, *Seblang* membuka ruang bagi artikulasi ulang peran gender, menjadikan perempuan sebagai pelaku utama dalam pelestarian tradisi dan sebagai agen budaya yang memiliki kekuasaan representatif dalam masyarakat.

Tradisi *Seblang* sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agraris dan keselarasan ekologi. Kostum yang digunakan mengandung simbol pertanian, kesuburan, dan harapan panen. Bunga melati, kenanga, serta gerakan tari yang meniru aktivitas bercocok tanam menunjukkan betapa ritual ini menjadi bagian integral dari kehidupan ekologis masyarakat *Osing*. *Seblang* bukan hanya syukuran panen, tetapi juga sarana doa dan komunikasi spiritual dengan alam. Kostum dalam hal ini berfungsi sebagai penghubung antara tubuh penari, alam, dan kekuatan yang menjaga keselarasan hidup.

Seblang mengalami transformasi dari ritus sakral menjadi tontonan publik. Kostum *Seblang*, dengan nilai simboliknya, kini menjadi objek visual dalam festival dan media promosi daerah. Meskipun hal ini membuka peluang pelestarian dan pengenalan budaya secara lebih luas, tetap ada kekhawatiran dari masyarakat adat terhadap degradasi makna spiritual. Proses komodifikasi menuntut negosiasi antara pelestarian bentuk dan penjagaan makna. Kostum *Seblang* dalam konteks ini menjadi simbol dari ketegangan antara sakralitas dan komersialisasi, antara warisan budaya dan tuntutan modernitas.

Daftar Pustaka

- Agustianto. (2011). *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya, 8(1), 1–63.
- Atwater, M. M. (2022). *International Handbook of Research on Multicultural Science Education*. Springer International Handbooks of Education.
- Becker, J. (1993). *Body, Self, and Society: The View from Fiji*. University of Pennsylvania Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Endraswara, S. (2006). *Falsafah Jawa: Menggali Budaya dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Narasi.
- Foley, W. A. (2016). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (1997). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hadi, S. (2005). *Seni Pertunjukan dalam Konteks Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, I. (2017). *Makna Simbolik dalam Tradisi Seblang di Banyuwangi*. Banyuwangi: Penerbit Budaya Nusantara.
- Hamsar, I. (2024). *Penataan Sanggul Jilid I*. Tahta Media.
- Hikmah, S. N. A. (2023). *Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi*. Jurnal Kolaboratif Sains, 6(12).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (Edisi ke-3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntjara, E. (2017). *Busana Tradisional dan Simbol Kesucian Tubuh*. Jurnal Sastra dan Budaya, 9(1), 22–30.
- Lailia, S., & Pritasari, O. K. (2023). *Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias, Busana, dan Aksesoris Ritual Seblang Khas Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*. Jurnal Tata Rias, 12(2), 104–111.
- Mandegani, G. B., Setiawan, J., Haerudin, A., & Atika, V. (2018). *Persepsi Kualitas Batik Tulis*. Dinamika Kerajinan dan Batik, 35(2), 75–84.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Palmer, G. (2017). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. University of Texas Press.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pramudya, A. (2019). *Simbolisme Kalung Manik-manik dalam Ritual Seblang*. Jurnal Seni Budaya Banyuwangi, 2(1), 88–97.
- Prasetyo, H., & Lestari, N. (2020). *Ritual Seblang sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Banyuwangi*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 5(2), 118–126.
- Putri, A. G., Zakiyah, F. B., & Martdina, Y. N. (2023). *Tradisi Seblang Olehsari: Makna Simbolik Ritual Bersih Desa Olehsari Sebagai Budaya Lokal Banyuwangi*. Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(4), 150–158.
- Rosa, A. A., Ruja, I. N., & Idris, I. (2020). *Tari Seblang: Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi*. Sandhyakala: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya, 1(2), 9–25.
- Santosa, H. (2010). *Simbolisme Bunga Melati dalam Budaya Jawa* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Saputra, A. (2021). *Makna Simbolik dalam Tradisi Ritual Seblang*. Banyuwangi: Pustaka Adat Nusantara.
- Sari, D. A. A. (2018). *Tradisi Seblang Olehsari: Makna Simbolik Ritual Bersih Desa*. Jurnal Sandhyakala, 1(2).
- Setyawati, A. (2019). *Makna Kain Pengikat Pinggang dalam Ritual Seblang Banyuwangi*. Jurnal Tradisi dan Budaya, 2(3), 45–55.

- Sulistiyono, A. (2020). *Komitmen Spiritual dalam Tradisi Ritual Seblang*. Jurnal Budaya Banyuwangi, 3(1), 33–41.
- Sunarmi. (2021). *Peranan Manik-manik pada Suku Dayak Ngaju: Studi Etnoarkeologi*. Jurnal Arkeologi Kalimantan, 5(2), 45–60.
- Suyanto, P. (2018). *Struktur Busana Tradisional Jawa: Antara Fungsi dan Simbolisme*. Jurnal Budaya Nusantara, 4(2), 78–88.
- Wierzbicka, A. (2019). *Imprisoned in English: The Hazards of English as a Default Language*. Oxford University Press.
- Wulandari, R. (2019). *Simbolisme Batik Tradisional dalam Upacara Adat Using*. Surabaya: Lintas Budaya Press.
- Yulianingsih, T. (2017). *Makna Simbolik dalam Upacara Seblang di Desa Olehsari Banyuwangi*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan, 15(2), 45–52.
- Yustina, D. (2020). *Makna Simbolik dalam Ritual Tari Tradisional: Studi pada Tarian Seblang di Banyuwangi*. Jurnal Seni dan Budaya Nusantara, 7(2), 112–125.
- Yuwono, T. (2020). *Fungsi dan Makna Aksesoris Tradisional dalam Busana Indonesia*. Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara, 7(1), 70–79.